

Analysis of Liquidity Ratios and Solvency Ratios at PT Garuda Indonesia (Persero) for the 2019-2024 Period

Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas pada PT Garuda Indonesia (Persero) Periode 2019-2024

**Dameria Naibaho^{1*}, Yostaria Elfrina Pandiangan², Bernadetta Anita Jerry Simbolon³,
Friska Sipayung⁴**

^{1,2,3}Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia

⁴Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹damerianaibaho@polmed.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : 6 Januari 2026

Revised : 14 Februari 2026

Accepted : 16 Februari 2026

DOI: [https://doi.org/](https://doi.org/10.51510/jakp.v9i1.3252)

10.51510/jakp.v9i1.3252

Abstract

This study aims to analyze the liquidity and solvency ratios of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk for the 2019–2024 period and identify internal and external factors influencing the company's inability to meet short-term and long-term obligations. The liquidity ratios studied include the current ratio, quick ratio, and cash ratio, while the solvency ratios include the debt-to-asset ratio, debt-to-equity ratio, and long-term debt-to-equity ratio. The analysis results show a significant decrease in liquidity and increase in debt in 2020–2021 due to an unbalanced funding structure, operational losses, ineffective management, increased interest expenses, and the impact of the COVID-19 pandemic, which reduced revenue.

Keywords: *Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Inability to Pay Debt, Trend Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis rasio likuiditas dan solvabilitas PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2019–2024 serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang. Rasio likuiditas yang diteliti mencakup current ratio, quick ratio, dan cash ratio, sedangkan rasio solvabilitas meliputi debt to asset ratio, debt to equity ratio, dan long term debt to equity ratio. Hasil analisis menunjukkan penurunan likuiditas dan peningkatan utang signifikan pada 2020–2021 akibat struktur pendanaan tidak seimbang, kerugian operasional, manajemen kurang efektif, beban bunga meningkat, serta dampak pandemi COVID-19 yang menurunkan pendapatan.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Ketidakmampuan Membayar Utang, Analisis Tren

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Penilaian terhadap kondisi keuangan tidak hanya penting bagi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan, tetapi juga bagi investor, kreditur, dan pemerintah dalam mengevaluasi tingkat kesehatan perusahaan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur kondisi tersebut adalah melalui analisis rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, karena kedua rasio tersebut mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebagai maskapai penerbangan BUMN saat ini tengah menghadapi tekanan finansial serius yang ditandai dengan kerugian berkelanjutan, peningkatan

utang yang masif, serta beban bunga yang terus membengkak. Kondisi ini diperburuk oleh dampak praktik korupsi dan kesalahan manajerial di masa lalu. Guna menghindari risiko likuidasi, pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) melakukan intervensi berupa Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp7,5 triliun pada tahun 2022 (Kompas, 2022). Fenomena ini berkaitan erat dengan teori kinerja keuangan menurut Rahayu (2021) dan Naibaho, dkk (2024), di mana kinerja seharusnya menjadi refleksi kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan strategis dan menciptakan nilai bagi pemilik modal secara efektif. Namun, kondisi realita pada Garuda menunjukkan adanya gap antara pencapaian strategi dengan efektivitas pengelolaan modalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan operasional perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan struktur keuangan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya melalui indikator-indikator keuangan yang relevan.

Masalah utama dalam kinerja keuangan tersebut berakar pada ketidakseimbangan struktur modal perusahaan. Menurut Mulya, dkk (2022), struktur modal menunjukkan perbandingan antara modal sendiri dan utang dalam operasional, di mana manajemen yang tepat atas kedua sumber pendanaan ini sangat krusial untuk menjaga stabilitas perusahaan (Andri & Rahman, 2024). Pada PT Garuda Indonesia, ketergantungan pada dana pinjaman menjadi titik lemah yang fatal. Berdasarkan laporan keuangan periode 2020 hingga 2024, total utang perusahaan secara konsisten meningkat hingga melampaui total asetnya. Ketidakseimbangan ini membuktikan bahwa struktur modal perusahaan telah terdistorsi, sehingga beban bunga yang tinggi memicu tekanan finansial atau *financial distress* yang berkepanjangan (Putri & Mulyani, 2019). Dalam kondisi seperti ini, analisis laporan keuangan menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi tingkat kesehatan perusahaan secara objektif. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan likuiditas, mengelola beban utang, serta menjaga kesinambungan operasional pada periode berikutnya.

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban ini dapat dievaluasi lebih dalam melalui analisis rasio likuiditas dan solvabilitas (Warpindyastuti & Cahyani, 2022). Sebagai alat untuk menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu (Thian, 2022; Hidayati & Putri, 2022), rendahnya likuiditas Garuda mencerminkan aset lancar yang ada tidak lagi mencukupi untuk menutupi utang segera. Di sisi lain, rasio solvabilitas yang berfungsi mengukur kemampuan membayar liabilitas jangka panjang (Kinasih, dkk, 2021) juga mengonfirmasi adanya risiko insolvensi. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kondisi keuangan PT Garuda Indonesia menggunakan analisis rasio keuangan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada periode sebelum atau selama pandemi COVID-19 serta hanya menggunakan beberapa indikator keuangan tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengombinasikan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas dengan pendekatan analisis tren hingga periode pascarestrukturisasi perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan keuangan PT Garuda Indonesia selama periode 2019–2024. Data menunjukkan bahwa sejak tahun 2020, beban utang yang sangat besar telah menggerus ekuitas perusahaan hingga mencapai angka negatif, yang secara teoretis menandakan ketidakmampuan aset dalam menjamin seluruh kewajiban perusahaan.

Adanya kesenjangan antara teori manajemen keuangan dengan fakta di lapangan pada PT Garuda Indonesia inilah yang melandasi urgensi penelitian ini. Analisis tren pada rasio likuiditas dan solvabilitas menjadi instrumen penting untuk memetakan sejauh mana efektivitas restrukturisasi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk

menganalisis perkembangan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2019–2024 serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan selama masa krisis hingga periode pemulihan pascarestrukturisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai perkembangan kondisi likuiditas dan solvabilitas PT Garuda Indonesia selama masa krisis hingga periode pemulihan setelah restrukturisasi keuangan. Hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, kreditur, maupun peneliti selanjutnya dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2021:7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan ini merupakan sumber informasi utama bagi pemangku kepentingan untuk menilai hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai media pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan berbagai bentuk analisis keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, serta memenuhi kewajiban keuangannya. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini untuk menghitung rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Kinerja Keuangan

Lisa (2024:9) menyebutkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan dalam suatu periode yang mencerminkan kondisi kesehatan keuangan. Kinerja yang baik menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan profit dan memenuhi kewajiban. Penilaian terhadap kinerja keuangan tidak hanya berorientasi pada tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga mencakup kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik umumnya memiliki kemampuan memenuhi kewajiban kepada kreditur, menjaga tingkat likuiditas, serta mengelola struktur pendanaan secara proporsional. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan menjadi salah satu alat yang banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja tersebut.

Analisis Laporan keuangan

Untuk memahami informasi di balik angka-angka laporan keuangan, diperlukan Analisis Laporan Keuangan. Thian (2022:2) menjelaskan bahwa metode ini membantu pengambil keputusan mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan sehingga dapat diambil tindakan rasional untuk memperbaiki kinerja. Analisis laporan keuangan menghasilkan informasi yang lebih bermakna dibandingkan hanya membaca angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Melalui proses analisis, pengguna laporan keuangan dapat mengidentifikasi kecenderungan perubahan kondisi perusahaan, mengetahui potensi risiko keuangan, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan manajemen. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan pendekatan rasio keuangan dan analisis tren sehingga perkembangan kondisi perusahaan dapat diamati secara lebih komprehensif.

Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2021:104) menyatakan bahwa analisis ini dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Melalui rasio ini, data keuangan yang bersifat statis diubah menjadi informasi dinamis yang menunjukkan hubungan antara pos-pos keuangan tertentu, sehingga tingkat kesehatan perusahaan dapat diukur secara standar. Analisis rasio keuangan banyak digunakan karena mampu menyederhanakan informasi keuangan menjadi indikator yang mudah dipahami dan dibandingkan antarperiode. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai aspek kondisi perusahaan, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, maupun aktivitas. Penelitian ini memfokuskan analisis pada rasio likuiditas dan rasio solvabilitas karena kedua kelompok rasio tersebut dinilai paling relevan dalam mengevaluasi kemampuan PT Garuda Indonesia memenuhi kewajiban finansialnya.

Rasio Likuiditas

Thian (2022:54) mengungkapkan bahwa, rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, rasio likuiditas yang rendah dapat menjadi indikasi awal terjadinya tekanan likuiditas (*liquidity pressure*) yang apabila berlangsung terus-menerus berpotensi berkembang menjadi kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, rasio likuiditas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Thian, 2022:54). Perusahaan dikatakan likuid jika memiliki alat pembayaran (aset lancar) yang cukup untuk melunasi utang yang segera jatuh tempo.

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang), tidak termasuk persediaan barang danggang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (diluar persediaan barang danggang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki Perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan Perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan

segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Ketiga rasio tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. *current ratio* menunjukkan kemampuan secara umum menggunakan seluruh aset lancar, *quick ratio* mengukur kemampuan tanpa mempertimbangkan persediaan, sedangkan *cash ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban hanya dengan kas dan setara kas. Oleh karena itu, penggunaan ketiga rasio secara bersamaan memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif.

Rasio Solvabilitas

Seto et al (2023: 47) menyatakan, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang secara keseluruhan baik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan. Grediani et al (2022:55) menyatakan, solvabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan mampu menutupi seluruh kewajiban utangnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas memberikan informasi mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang. Rasio ini juga menunjukkan tingkat risiko yang harus ditanggung perusahaan apabila terjadi penurunan kinerja operasional. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan sehingga diperlukan pengelolaan struktur modal yang lebih efektif.

Menurut Seto et al (2023: 47), jenis-jenis rasio solvabilitas terdiri dari rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*). Rasio utang terhadap aset merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *debt to asset ratio*:

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *debt to equity ratio*.

$$\text{Rasio utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal.

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap modal} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal}}$$

Masing-masing rasio solvabilitas memiliki fungsi yang berbeda. *debt to asset ratio* menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang, *debt to equity ratio* menggambarkan keseimbangan antara dana yang berasal dari kreditor dan pemegang saham, sedangkan *long*

term debt to equity ratio menunjukkan kemampuan modal perusahaan dalam menopang kewajiban jangka panjang. Kombinasi ketiga rasio tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai struktur pendanaan perusahaan.

Analisis Tren

Thian (2022: 30) menyatakan analisis tren merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Rumus untuk menghitung angka indeks adalah sebagai berikut.

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pemandangan}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Analisis tren digunakan untuk mengetahui arah perkembangan suatu indikator keuangan dari waktu ke waktu sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati secara lebih sistematis. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kenaikan atau penurunan suatu rasio, tetapi juga membantu mengidentifikasi periode ketika kondisi keuangan mengalami perubahan yang paling signifikan. Oleh karena itu, analisis tren dipilih dalam penelitian ini untuk mengevaluasi perkembangan rasio likuiditas dan solvabilitas PT Garuda Indonesia selama periode 2019–2024.

Ketidakmampuan Membayar Utang

Candini & Alka (2022) menyebutkan, insolvensi adalah adanya ketidakmampuan seseorang dalam membayarkan utangnya atau mengalami kekurangan dalam perihal pembayaran utang. Menurut Mawwaddah (2020) ketidakmampuan membayar utang adalah debitur yang tidak dapat membayar utang kepada semua krediturnya. Bukan tidak hanya dapat melunasi utang kepada satu kreditur. Sebuah perusahaan atau seseorang dapat dinyatakan dalam keadaan tidak mampu membayar utang, ketika debitur tidak dapat melunasi semua utangnya dan debitur yang memiliki jumlah utang yang melebihi seluruh jumlah harta kekayaannya.

Kondisi di mana arus kas perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran bunga dan kewajiban kepada kreditur disebut juga *Financial Distress*. Koesoemasari, dkk (2021). Ketidakmampuan membayar utang umumnya diawali oleh penurunan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang panjang tanpa adanya perbaikan struktur keuangan, perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* hingga memasuki kondisi insolvensi. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio likuiditas dan rasio solvabilitas menjadi penting sebagai indikator awal untuk mendeteksi kondisi tersebut.

Faktor- Faktor Penyebab Ketidakmampuan Membayar Utang (*Financial Distress*)

Menurut Faldiansyah et al (2020), faktor-faktor penyebab *financial distress* atau ketidakmampuan membayar utang ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh besarnya utang, kesulitan arus kas, serta kerugian operasi perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal karena adanya kenaikan suku bunga. Pinjaman akan berdampak pada meningkatnya beban bunga yang semakin tinggi yang ditanggung oleh perusahaan. Sedangkan menurut Safitri & Arifin (2022) faktor ketidakmampuan membayar utang dikelompokkan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu manajemen yang tidak efisien, Ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Dan faktor eksternal yaitu perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan, Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi, Faktor debitur juga

harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang, Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan, Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan.

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, kondisi *financial distress* umumnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kebijakan pengelolaan perusahaan, sedangkan faktor eksternal berasal dari perubahan lingkungan bisnis yang berada di luar kendali manajemen. Dalam konteks PT Garuda Indonesia, kedua faktor tersebut diduga berperan secara bersamaan dalam memengaruhi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya selama periode penelitian.

Penurunan Pendapatan Akibat Covid-19

Pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah penumpang pesawat menurun karena adanya lonjakan kasus positif Covid-19 yang membuat pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penutupan sementara bandar udara yang mengakibatkan penurunan penumpang pesawat udara, yang berdampak pada penurunan pendapatan (Septian, 2022). Industri penerbangan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19 karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat dan penurunan aktivitas perjalanan. Kondisi tersebut menyebabkan banyak maskapai mengalami penurunan pendapatan yang signifikan sehingga memengaruhi tingkat likuiditas maupun solvabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pandemi menjadi salah satu faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis perkembangan kondisi keuangan PT Garuda Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berlokasi di Gedung Garuda Indonesia Jl. Kebon Sirih No. 46A Jakarta – 10110, Indonesia, dengan mengakses situs resmi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk di www.garuda-indonesia.com. Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih 4 bulan, dimulai bulan April sampai Juli 2025. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2019-2024 meliputi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, *annual report* dan catatan atas laporan keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dengan menghitung rasio likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*) dan rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*). Hasil perhitungan dianalisis menggunakan metode analisis tren untuk melihat perkembangan rasio dari tahun ke tahun, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan analisis tren untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kondisi keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2019–2024. Pembahasan dilakukan dengan menginterpretasikan perubahan setiap rasio keuangan, kemudian mengaitkannya dengan kondisi operasional perusahaan, teori keuangan, serta hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Hasil dari perhitungan rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

Komponen	Tahun					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Rasio Lancar	0,33%	0,12%	0,05%	0,48%	0,56%	0,47%
Rasio Cepat	0,20%	0,08%	0,03%	0,40%	0,40%	0,34%
Rasio Kas	0,09%	0,05%	0,01%	0,31%	0,25%	0,19%

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil Perhitungan Tren Rasio Likuiditas

Analisis tren dimulai dengan menentukan tahun dasar sebagai pembanding. Selanjutnya, dihitung angka indeks untuk melihat perubahan nilai dari tahun ke tahun. Angka indeks ini menunjukkan perbandingan terhadap tahun dasar dalam bentuk persentase. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Tabel 2. Hasil Perhitungan Angka Indeks Rasio Likuiditas

Tahun	Rasio Lancar	Rasio Cepat	Rasio Kas
2019	100%	100%	100%
2020	36,36%	40%	55,56%
2021	15,15%	15%	11,11%
2022	145,45%	200%	344,44%
2023	169,70%	200%	277,78%
2024	142,42%	170%	211,11%

Sumber: Data Diolah (2025)

Rasio Solvabilitas

Hasil dari perhitungan rasio solvabilitas yang terdiri dari rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap ekuitas, dan rasio utang jangka panjang terhadap modal dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil perhitungan Rasio Solvabilitas

Komponen	Tahun					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Rasio utang terhadap Aset	0,87%	1,18%	1,85%	1,25%	1,19%	1,20%
Rasio utang terhadap Ekuitas	6,65%	Tidak dapat ditentukan	Tidak dapat ditentukan	Tidak dapat ditentukan	Tidak dapat ditentukan	Tidak dapat ditentukan
Rasio utang jangka panjang terhadap modal	0,36%	6,44%	5,75%	2,86%	3,21%	3,19%

Sumber: Data diolah (2025)

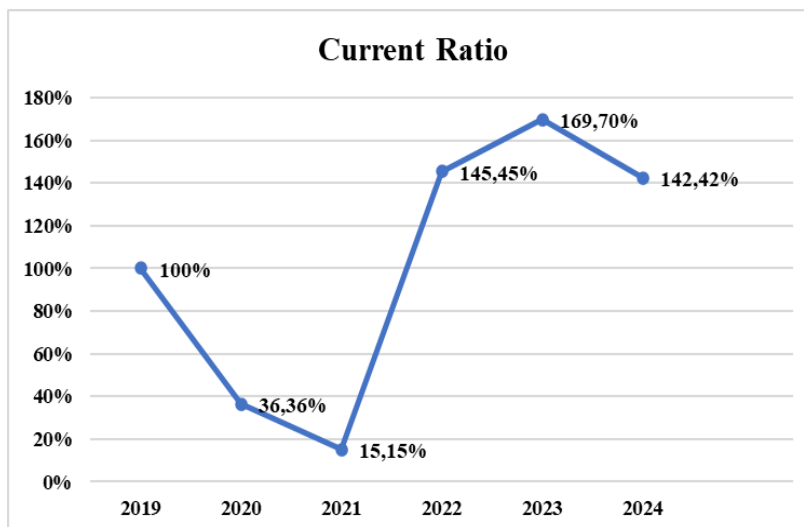
Hasil Perhitungan Tren Rasio Solvabilitas

Tabel 4. Hasil Perhitungan Angka Indeks Rasio Solvabilitas

Tahun	Rasio Utang terhadap Aset	Rasio Utang terhadap Ekuitas	Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal
2019	100%	100%	100%
2020	135,63%	Tidak dapat ditentukan	1789%
2021	212,64%	Tidak dapat ditentukan	1597%
2022	143,68%	Tidak dapat ditentukan	794%
2023	136,78%	Tidak dapat ditentukan	892%
2024	137,93%	Tidak dapat ditentukan	886%

Sumber: Data Diolah (2025)

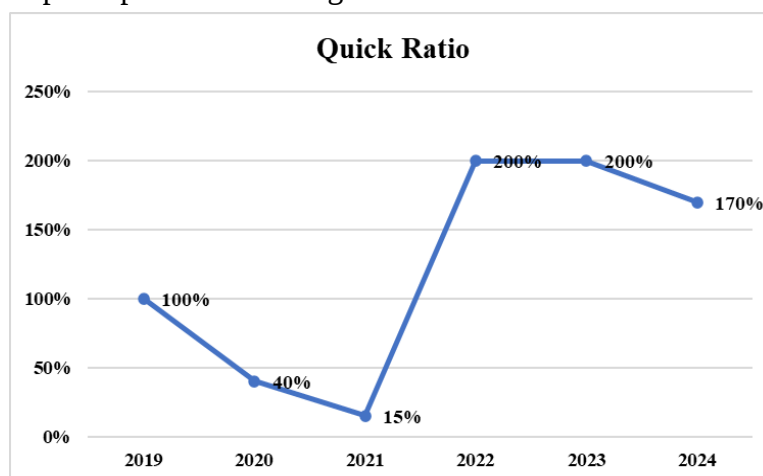
Data yang telah diperoleh kemudian diolah menjadi bentuk tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui penyajian grafik, guna mengkaji rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.



Gambar 1. Grafik Trend *Current Ratio*

Sumber: Data diolah (2025)

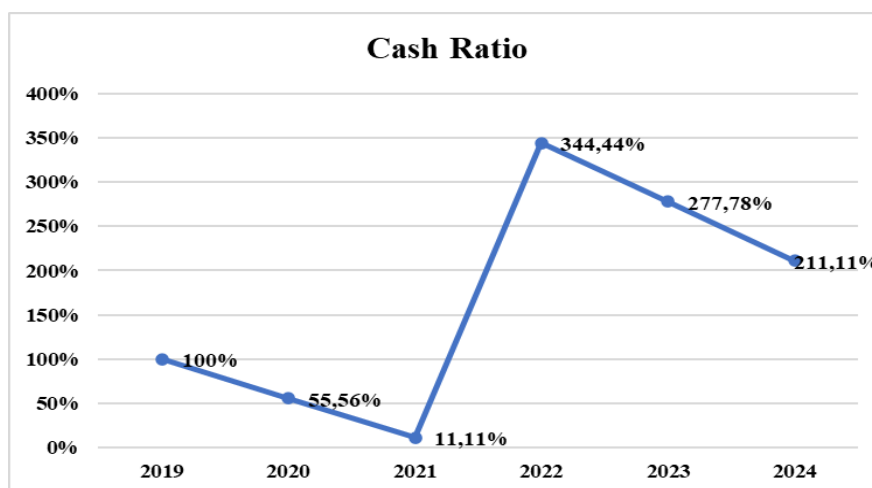
Gambar 1 menunjukkan bahwa titik terendah angka indeks rasio lancar terjadi pada tahun 2021 dengan angka indeks sebesar 15,15% yang artinya angka indeks ratio yang menunjukkan ditahun 2021 sebesar 84,85% lebih rendah dari angka indeks ditahun 2019, hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019. Hal disebabkan oleh faktor internal yaitu utang lancar lebih besar dibandingkan dengan aset lancar perusahaan sehingga menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo. Hal ini juga disebabkan karena penurunan pendapatan ditahun 2021 akibat terjadinya Covid-19 penghentian transportasi udara dilakukan karena adanya kebijakan pembatasan aktivitas penerbangan akibat Covid-19, yang menurunkan jumlah pendapatan. Penurunan jumlah pendapatan mengakibatkan ketidakmampuan untuk membayar utang-utang yang jatuh tempo. Angka indeks tertinggi dari rasio lancar adalah berada ditahun 2023 sebesar 169,79% yang artinya bahwa angka indeks ratio yang menunjukkan ditahun 2023 sebesar 69,70% lebih tinggi dari angka indeks ditahun 2019. Hal ini disebabkan oleh pemulihan industri penerbangan setelah Covid-19 mereda, jumlah penumpang dan penerbangan meningkat pesat hal ini menyebabkan pendapatan perusahaan mengalami kenaikan.



Gambar 2. Grafik Trend *Quick Ratio*

Sumber: Data diolah (2025)

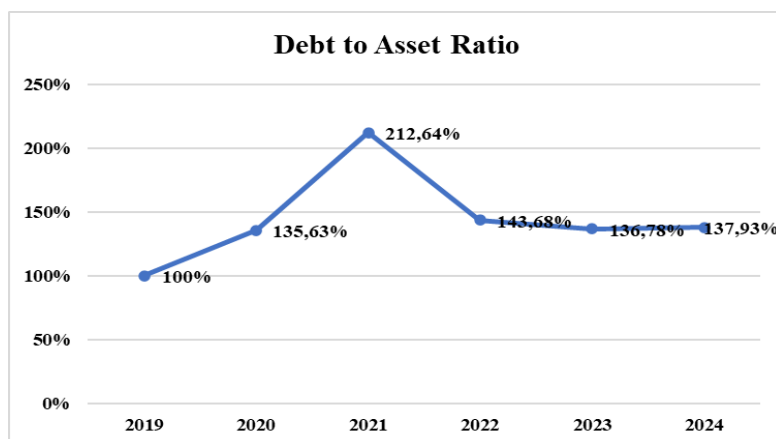
Gambar 2 menunjukkan bahwa titik terendah angka indeks rasio cepat terjadi pada 2021 dengan angka rasio sebesar 15% yang artinya angka indeks ratio yang menunjukkan ditahun 2021 sebesar 85% lebih rendah dari angka indeks ditahun 2019. Terjadinya angka indeks di titik terendah ditahun 2021 hal tercermin dari rasio cepat yang menurun drastis yang artinya perusahaan mengalami penurunan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo dengan aset yang sangat lancar. Hal ini adalah disebabkan oleh faktor internal yaitu besarnya utang lancar dan kesulitan arus kas pada perusahaan, ketersediaan kas, piutang yang lebih rendah dari utang lancar, atau utang lancar lebih tinggi daripada aset yang sangat lancar, sehingga menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo. Pada tahun 2021 pendapatan mengalami penurunan yang signifikan hal terjadi akibat Covid-19 terjadinya penghentian transportasi udara yang menurunkan jumlah penghasilan antara penurunan jumlah penghasilan mengakibatkan ketidakmampuan untuk membayar utang-utang yang jatuh tempo. Angka indeks tertinggi dari rasio cepat adalah berada ditahun 2022 dan tahun 2023 sebesar 200% yang artinya bahwa angka indeks ratio yang menunjukkan ditahun 2022 dan tahun 2023 sebesar 100% sama dengan angka indeks ditahun 2019. Dengan kata lain, terjadi perbaikan pada rasio cepat. Hal ini disebabkan oleh pemulihan industri penerbangan setelah Covid-19 mereda, jumlah penumpang dan penerbangan meningkat pesat hal ini menyebabkan pendapatan perusahaan naik.



Gambar 3. Grafik Tren *Cash*
Sumber: Data diolah (2025)

Gambar 3 menunjukkan titik terendah angka indeks rasio kas terjadi pada tahun 2021 dengan angka rasio sebesar 11,11% yang artinya angka indeks ratio yang menunjukkan ditahun 2021 sebesar 85% lebih rendah dari angka indeks ditahun 2019. Hal ini tercermin dari rasio kas yang menurun signifikan yang artinya terjadi penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Hal ini disebabkan oleh faktor internal yaitu utang lancar lebih besar sedangkan kas tersedia ditahun 2021 lebih rendah yaitu sebesar 54.442.439 hal ini mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo. Dan pada tahun 2021 pendapatan mengalami penurunan yang signifikan hal terjadi akibat covid-19 terjadinya penghentian transportasi udara yang menurunkan jumlah penghasilan karena penurunan jumlah penghasilan mengakibatkan ketidakmampuan untuk membayar utang-utang yang jatuh tempo. Angka indeks tertinggi dari rasio kas adalah berada ditahun 2022 sebesar 344,44% yang artinya bahwa angka indeks ratio yang menunjukkan ditahun 2022 sebesar 244,44% lebih tinggi dari angka indeks ditahun 2019. Hal ini disebabkan oleh pemulihan industri penerbangan setelah Covid-19 mereda, jumlah penerbangan meningkat

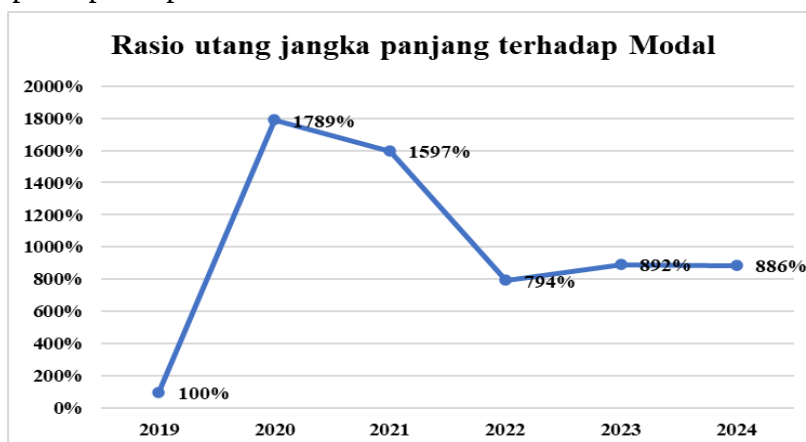
pesat hal ini menyebabkan pendapatan perusahaan naik.



Gambar 4. Grafik trend *Debt to Asset Ratio*

Sumber: Data diolah (2025)

Gambar 4 menunjukkan bahwa angka indeks rasio utang terhadap aset terburuk terjadi pada tahun 2021 sebesar 212,64%, yang menunjukkan menurunnya kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjang dengan total aset. Kondisi ini dipicu oleh penurunan pendapatan yang mencapai titik terendah pada tahun 2021. Faktor internal penyebabnya adalah tingginya utang dibandingkan total aset serta kerugian signifikan sebesar 4.174.004.768 USD yang menurunkan saldo laba. Faktor eksternal meliputi kenaikan beban bunga yang tertinggi pada tahun 2021 sebesar 571.741.475 USD, sehingga memperburuk kemampuan melunasi utang. Pandemi Covid-19 juga memperparah kondisi dengan adanya pembatasan penerbangan yang menekan pendapatan perusahaan.



Gambar 5. Grafik Trend *Long-term Debt Equity*

Sumber: Data diolah (2025)

Untuk rasio utang terhadap ekuitas tidak dapat ditampilkan dalam bentuk angka karena angka indeks rasio utang terhadap ekuitas bernilai negatif. Kondisi ini disebabkan oleh faktor internal yaitu besarnya utang dibandingkan dengan ekuitas, sehingga perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi utang jangka panjangnya. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan wewenang yang menimbulkan korupsi (Farisa, 2022). Dimana korupsi mengakibatkan dana operasional perusahaan disalahgunakan yang semakin memperburuk ketidakmampuan perusahaan dalam membayar keseluruhan utang. Covid- 19 juga memperburuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang perusahaan secara keseluruhan, dimana penghentian transportasi udara dilakukan karena adanya kebijakan pembatasan aktivitas penerbangan akibat covid-19, yang menurunkan jumlah pendapatan yang memperburuk kondisi tersebut. Penurunan pendapatan

mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar keseluruhan kewajibanya.

Gambar 5 menunjukkan bahwa angka indeks rasio utang jangka panjang terhadap modal kondisi terburuk terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.789% yang artinya 1.689% meningkat keburukannya atau menurunnya kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang dengan modal, hal ini disebabkan utang jangka panjang meningkat signifikan ditahun 2020 yaitu sebesar 8.438.206.899 atau mengalami kenaikan sebesar 7.960.990.283 dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019. Angka indeks rasio utang jangka panjang paling buruk terjadi ditahun 2020 hal ini tercermin dari angka indeks long term debt yang naik secara signifikan, yang artinya perusahaan tidak mampu memenuhi utang jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh faktor internal yaitu besarnya utang jangka panjang daripada modal yang dimiliki perusahaan. Covid-19 juga memperparah kondisi tersebut dimana penghentian transportasi udara dilakukan karena adanya kebijakan pembatasan aktivitas penerbangan akibat Covid-19, yang menurunkan jumlah pendapatan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk membayar utang jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan menghadapi ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini tercermin dari rendahnya rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas pada tahun 2021, serta tingginya rasio utang terhadap aset dan rasio utang jangka panjang terhadap modal, disertai dengan nilai rasio utang terhadap ekuitas yang negatif. Faktor penyebab kondisi tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingginya tingkat utang yang mencerminkan lemahnya struktur modal serta kerugian operasional yang berkelanjutan. Sementara itu, faktor eksternal berupa meningkatnya beban bunga dan dampak pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas penerbangan. Penurunan pendapatan akibat pandemi semakin memperburuk kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri & Rahman, N. A. (2024). Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Manufaktur. *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 4(3), 365-378. <https://doi.org/10.47065/jamek.v4i3.1640>
- Candini, T. A., & Alka, R. (2022). Insolvensi Tes sebagai Dasar Permohonan Pailit dalam Hukum Kepailitan Di Indonesia. *Gloria Justitia*, 2(2), 181-193. <https://doi.org/10.25170/gloriajustitia.v2i2.3900>
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan arus kas terhadap financial distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90-102. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>
- Farisa, F.C. (2022). Emirisyah Satar dalam Pusaran 2 Kasus Korupsi di PT Garuda Indonesia. Diakses 29 Juni 2025. <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/27/19580631/emirsyah-satar-dalam-pusaran-2-kasus-korupsi-di-pt-garuda-indonesia?page=all>
- Grediani, E., Saputri, E., & Hanifah, H. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 51-65. <https://doi.org/10.32639/jiak.v11i1.62>
- Hidayati, H., & Putri, C. W. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(2), 658-668. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i2.210>

- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*. Depok:PT Grasindo Persada.
- Kinasih, C. D., Nisa, F. U., Fikriyah, H., & Azzahra, S. (2021). Analisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan PT garuda indonesia di masa pandemi. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 57-70. <https://doi.org/10.46918/point.v3i1.909>
- Kompas. (2022). Krisis Garuda Saat utang terlalu besar, Duit APBN Penyelamat.
Diakses 29 Juni 2025. Dari: <https://money.kompas.com/read/2022/05/12/073600126/krisis-garuda-saat-utang-terlalu-besar-duit-apbn-jadi-penyelamat?page=all>
- Koseomasari, D. S. P., Harsuti, H., & Huda, N. N. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 28(2), 169-179. <https://doi.org/10.35315/jbe.v28i2.9278>
- Lisa, O. (2024). *Peran Audit Dalam Kinerja Keuangan Koperasi*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mawwaddah, L. (2020). Ketidakmampuan Membayar Utang Dalam Permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Oleh Mantan Pilot Lion Air. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1-14. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v2i2.13817>
- Mulya, A. A., Leo, V. F., & Anggaraini, T. (2024). Kepemilikan manajerial, likuiditas, struktur modal dan umur perusahaan sebagai determinan faktor kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(4), 562-575. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i4.1010>
- Naibaho, D., Anita Jerry Simbolon, B., Simanjuntak, D., & Mariani Saragih, A. (2024). Analisis Penerapan Aktivitas Pengendalian SIA terhadap Kinerja Keuangan Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Utara. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan* (Vol. 7, Issue 2).
- Putri, N., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh rasio hutang, profit margin dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1968-1983.
- Rahayu, S. E. (2021). *Kinerja keuangan perusahaan*. Nas Media Pustaka.
- Safitri, A. R., & Arifin, Z. (2023). Analisis Akurasi Model-model Pemprediski Kebangkrutan: Studi pada Perusahaan Go Public yang mengalami Financial Distress Tahun 2015–2020 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <http://dspace.uui.ac.id/123456789/45561>
- Septian, A. D. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Pelayanan Jasa Penumpang Pesawat Udara (PJP2U) Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Operasional Bandar Udara Kalimantan Berau. *Ground Handling Dirgantara*, 4(02), 253-260. <https://doi.org/10.56521/jgh.v4i02.732>
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Parju, S., Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiaty, E., & Fauzan, R. (2023). *Analisis laporan keuangan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Thian, A. (2022). *Analisis laporan keuangan*. Penerbit Andi.
- Warpindyastuti, L. D., & Cahyani, M. D. (2022). Analisa Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Pada PT. Mayora Indah Tbk. *Artikel Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 87-91. <https://doi.org/10.31294/akasia.v2i1.1074>